



Komunikasi Ustadz-Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa

Annisa Dewi Fatonah^{1*}

¹Muslimah Parmusi Jawa Barat

*email: annisa90bay@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) find the condition of religious spirituality of ustadz-santri in Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung, (2) find communication message of Ustadz-Santri in improving religious spirituality of students, (3) find communication form Ustadz-santri in improving the religious spirituality of the students, (4) finding communication techniques of ustadz-santri in improving the religious spirituality of students, (5) finding communication of ustadz santri in improving the spirituality of students' keagamaan. The method used in this research is phenomenology. This study concludes that: (1) the condition of religious spirituality Ustadz-Santri is known from the aspect of worship to Allah SWT. (2) communication messages of ustadz-santri is known from the way santri in accepting and rejecting the message so that the religious understanding of santri is better than before, (3) the existence of various forms of communication (interpersonal, large group, (4) various communication techniques (informative, persuasive and human relations, coercive) so that the religious teachers can improve religious conditions for the better, (5) through the message, form, and communication techniques concluded that the religious spirituality of santri becomes better than before, whether in worship to God vertically or to human beings horizontally.

Keywords: *ustadz-santri communication, religious spirituality, transcendental communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) menemukan kondisi spiritualitas keagamaan ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung, (2) menemukan pesan komunikasi Ustadz-Santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa, (3) menemukan bentuk komunikasi Ustadz-santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa, (4) menemukan teknik komunikasi ustadz-santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa, (5) menemukan komunikasi ustadz santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) kondisi spiritualitas keagamaan Ustadz-Santri diketahui dari aspek beribadah kepada Allah SWT. secara vertikal dan hubungan antar sesama dari aspek horizontal, (2) pesan komunikasi ustadz-santri diketahui dari cara santri dalam menerima dan menolak pesan sehingga pemahaman keagamaan santri lebih baik lagi dari sebelumnya, (3) adanya berbagai bentuk komunikasi (interpersonal, kelompok besar, kelompok kecil) sehingga ustadz-santri dapat memperbaiki kondisi keagamaan menjadi lebih baik, (4) berbagai teknik komunikasi (informatif, persuasif dan *human relations*, koersif) sehingga para ustadz-

santri dapat memperbaiki kondisi keagamaan menjadi lebih baik, (5) melalui pesan, bentuk, dan teknik komunikasi disimpulkan bahwa spiritualitas keagamaan santri menjadi lebih baik daripada sebelumnya, baik dalam ibadah kepada Allah secara vertikal ataupun kepada sesama manusia secara horizontal.

Kata Kunci : komunikasi ustadz-santri; spiritualitas keagamaan; komunikasi transendental.

PENDAHULUAN

Ma'had Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebuah unit kesatuan kerja di bawah UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren. Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah saat ini dikhususkan untuk mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai sebuah upaya untuk pembentukan karakter (*character building*) melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an serta kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris). (Ma'had Al-Jami'ah.Blogspot.com)

Salah satu yang menarik dari misi Ma'had Al-Jami'ah adalah masalah capaian spiritualitas. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha pencipta atau kumpulan dimensi nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap dan interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya. Spiritualitas meliputi aspek (1) dimensi vertikal yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang (2) dimensi horizontal tentang hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan. Selain itu spiritualitas juga terbagi kepada dua aliran besar yaitu spiritualitas religius atau spiritualitas keagamaan, dan spiritualitas non religius (Ahmad dalam Arifin. 2014: 11).

Capaian misi Ma'had Al-Jami'ah dalam meningkatkan spiritual akan sangat tergantung kepada unsur-unsur yang terkait dengan Ma'had diantaranya yaitu permasalahan latar belakang pendidikan santri, sehingga santri tidak mudah untuk meningkatkan kapasitas spiritualitas keagamaannya. Peran ustadz sebagai pembimbing dan pengajar di Ma'had Al-Jami'ah yang terletak pada cara komunikasi dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan para mahasiswa. Peran Ustadz dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah dalam dimensi vertikal yaitu Ustadz seharusnya berupaya mendekatkan santri dengan penciptanya yang dibuktikan dengan hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, namun semua kondisi tersebut belum tercapai.

Berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang mahasiswa lakukan di Ma'had Al-Jami'ah bertujuan untuk mengisi spiritual para mahasiswa dengan hal-hal yang bersifat kerohanian sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia

yang Islami dalam artian mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik dan terpuji. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan juga bertujuan supaya mahasiswa sejak dini sudah dibekali akhlaq al-karimah dan mempunyai pondasi agama yang kuat untuk menempuh kehidupan nanti setelah menyelesaikan kuliahnya, selain itu kegiatan pembinaan keagamaan diadakan sebagai penunjang program akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk pengembangan ilmu keagamaan, mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Semua kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah telah dilaksanakan oleh para mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah. Kenyataannya meskipun berbagai pembinaan keagamaan telah dilaksanakan, namun pada implementasinya masih kurang berjalan dengan baik. Berbagai problematika yang muncul diantaranya sumber daya manusia para mahasiswa itu sendiri. Banyak kekurangan dari para mahasiswa diantaranya belum sepenuhnya bisa menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam lingkungan Ma'had, karena ada beberapa mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan berbahasa, serta ada beberapa mahasiswa yang kurang memiliki pemahaman keagamaan lain seperti memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah setiap shubuh yang merupakan program Ma'had Al-Jami'ah.

Fenomena diatas diduga karena faktor spiritualitas keagamaan sebagai dasar munculnya perilaku yang diharapkan oleh misi Ma'had Al-Jami'ah belum tercapai, meskipun dari segi program dan pembinaan keagamaan telah berjalan dengan baik. Faktor berikutnya karena adanya kesenjangan komunikasi antara program Ma'had dengan kondisi spiritualitas jiwa para santri Ma'had Al-Jami'ah. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy. 2000: 35). Pikiran atau perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran atau perasaan saja, mana diantara pikiran dan perasaan itu yang lebih dominan.

Keunikan Ustadz dan Santri di Ma'had Al-Jamiah yang tergambar pada konteks komunikasi dan spiritualitas keagamaan. Komunikasi ustadz santri dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Simbol-simbol tulisan banyak dituangkan dalam bahasa inggris dan bahasa arab yang menempel di dinding kamar, kelas, serta pintu kamar mandi yang berisi seperangkat peraturan yang tidak lain untuk peningkatan kesadaran spiritualitas kegamaan para santri. Bahasa lisan digunakan sehari-hari oleh ustadz santri menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris.

Argumentasi penelitian komunikasi ustadz-santri di Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga pesantren kampus yang penghuninya merupakan mahasiswa

kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan ustadz atau pengajar atau pembimbingnya juga merupakan dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menarik untuk diteliti pada aspek komunikasi ketika ustadz berkomunikasi dengan santri ataupun sebaliknya.

Jika dilihat dari bentuk-bentuk komunikasi Ustadz-santri, komunikasi yang digunakan dapat meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok besar dan kelompok kecil. Teknik komunikasi yang digunakan oleh Ustadz-santri meliputi teknik komunikasi informatif, komunikasi persuasif, dan komunikasi koersif. Masalah-masalah yang menarik untuk diteliti adalah apakah pesan komunikasi, bentuk komunikasi, dan teknik komunikasi dapat meningkatkan capaian spiritualitas khususnya mahasiswa atau santri di Ma'had Al-Jami'ah.

Berdasarkan berbagai latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas “komunikasi ustadz-santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah”. Alasan memilih Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai tempat penelitian karena jarang yang meneliti tentang fenomena komunikasi ustadz-santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. rumusan mslh, tujuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Spiritualitas Keagamaan Ustadz-Santri

Menurut R.T Stoll dalam (Arifin, 2011: 4) menyebutkan spiritualitas adalah sebuah konsep dengan dua dimensi yaitu dimensi vertikal (cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Tinggi) dan dimensi horizontal (kepada sesama manusia). Adapun dimensi vertikal dan horizontal untuk mengetahui kondisi spiritualitas santri di Ma'had Al-Jami'ah dilakukan dengan cara mewawancarai Ustadz sebagai pengurus dan pengasuh santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung.

“Awalnya ada beberapa santri melakukan sholatnya terburu-buru, tidak tenang, saya sering mengamati itu. Lalu kemudian ada pengabsenan untuk melaksanakan shalat berjamaah, dalam shalat berjamaah shalat dipimpin oleh kami para Ustadz secara khusus.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Husnul Khair di Ma'had Al-Jami'ah, Senin, 2/4/2018. Pukul 11.00 – 12.00 WIB)

Jenis Pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach dalam (Agus, B. 2005: 56) terbagi menjadi dua diantaranya (1) diskursif yaitu pengalaman beribadah yang hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri, (2) endecksis yaitu pengalaman beribadah yang bisa diungkap dan bisa dilihat. Menurut pengalaman yang dirasakan oleh Ustadz Husnul bahwa dirinya dapat melihat pengalaman beribadah para santri dalam melaksanakan shalat sehari-hari, banyak yang

melaksanakan shalat secara tergesa-gesa terutama santri yang diduga kurang memiliki pemahaman keagamaan yang tinggi. Oleh karena itu Ma'had Al-Jami'ah berupaya untuk melaksanakan program shalat berjamaah dan dilakukan pengabsesan, tujuannya untuk pembiasaan kedisiplinan beribadah para santri.

Seorang santri yang melaksanakan shalat secara tergesa-gesa sebelum lama bermukim di Ma'had Al-Jami'ah, namun setelah dilakukan program shalat berjamaah santri dapat melaksanakan shalat dengan khusyu karena sudah melaksanakan latihan dengan para Ustadz. Peningkatan spiritualitas ibadah santri khususnya dalam melaksanakan shalat mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya kurang khusyu menjadi lebih khusyu.

Shalat dengan khusus dan benar adalah salah satu cara berkomunikasi dengan Allah, yang telah ditetapkan oleh Allah. Jika para santri sudah terbiasa berdialog dengan Allah dalam sholat, kebiasaan berdialog itu akan muncul secara otomatis diluar sholat. Melakukan sholat dengan khusus dan benar, membutuhkan latihan. Banyak orang yang sholat asal asalan. Antara gerakan sholat, bacaan, fikiran dan hatinya tidak sinkron. Dia tidak mengerti apa yang dibaca dalam sholat, hati dan fikirannya melayang kemana mana. Ia tidak pernah serius menghadap Allah. Sholat hanya sekedar kewajiban ritual yang harus dipenuhi, orang yang melakukan sholat seperti ini tidak akan merasakan nikmatnya berkomunikasi dan bercakap cakap dengan Allah. Sholat adalah cara seseorang berdialog dengan Allah.

“Dalam mendekatkan diri kepada Allah selain melalui shalat, juga melaksanakan puasa sunnah, karena yang wajib pasti dikerjain kalo yang sunnah kan tidak semua bisa melaksanakannya. (Wawancara dengan Salwa Shofiatul Khulqi, 4, April 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa puasa sunnah senin kamis sudah menjadi kebutuhan dan kenikmatan tersendiri yang dirasakan oleh santri Ma'had Al-Jami'ah. Santri yang merasakan nikmat saat melaksanakan puasa diartikan sebagai efek dari komunikasi transendental, sedangkan umpan baliknya adalah santri tidak hanya berpuasa untuk menahan lapar dan haus tapi benar-benar menjaga seluruh jiwa dan raganya untuk berpuasa.

Keberhasilan komunikasi dengan Allah sama dengan keberhasilan komunikasi dengan manusia. Efek yang dirasakan menurut pengungkapan santri bahwa saat mereka berpuasa dapat merasakan ketentrangan sendiri dalam hatinya yang sulit diungkapkan, hanya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri. Santri merasakan setelah mereka rutin melaksanakan puasa sunnah senin kamis, tubuh menjadi semakin sehat dan wajah semakin bercahaya. Mendekatkan diri pada Allah membutuhkan energi sehingga perlu menjaga kesehatan lahir dan batin, salah satu cara menjaga kesehatan lahir adalah berpuasa sehingga sistem kerja tubuh dapat terkontrol dengan sempurna. Menjaga kesehatan batin adalah melaksanakan shalat lima waktu, serta memiliki hati yang bersih tidak

berprasangka buruk pada orang lain (Mulyana, 1999: 52).

“santri di Ma’had sebagian besar memiliki etika yang baik terhadap para Ustadz, dari cara berbicaranya sangat santun, dan senantiasa selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggalnya yaitu kamar yang selalu bersih dan rapih.” (Wawancara dengan Ahmad Zaeni Dahlan, 2 April 2018)

Seseorang yang memiliki hubungan horizontal dalam aspek lain diantaranya adalah mampu menyelaskan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sudah diterapkan oleh santri Ma’had Al-Jami’ah, dimana mereka selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang selalu dijaga agar selalu bersih, karena untuk berbiadah kepada Allah itu membutuhkan tempat yang nyaman dan raga yang sehat. Sikap dan perilaku santri yang terwujud melalui etika dan tata bicaranya terhadap ustadz yang ramah menunjukkan para santri memiliki ketaatan pada sang Pencipta dalam ranah horizontal.

Pesan Komunikasi Ustadz-Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa

Menurut Littlejohn (2009: 125) pesan komunikasi adalah sebuah makna yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Teori penerimaan pesan adalah teori yang menekankan pada peran penerima pesan atau pembaca atau khalayak dalam menerima pesan. (Rudolph F. 2005: 165). Pesan komunikasi antar Ustadz-Santri di Ma’had Al-Jami’ah sebagai berikut:

“Saya dengan mudah memahami pesan yang disampaikan para Ustadz saat proses pembelajaran ataupun pada tausiyah ba’da shalat berjamaah, para Ustadz menyampaikan pesan secara jelas tidak dengan bahasa yang berbelit-belit. Kalo kata saya mah Ustadz Dahlan unik karena ketika memberikan tausiyah ataupun belajar di kelas, sebelum menyampaikan isi tausiyah atau materinya, terlebih dahulu suka memberikan nasihat pantun bahasa arab, ya walaupun bahasanya kurang dimengerti tapi beliau kemudian menterjemahkannya ke bahasa Indonesia.

Menurut pendapat Denissa, pesan yang disampaikan oleh Ustadz pada saat pembelajaran, pada saat tausiyah, maupun pada kehidupan sehari-hari. Pendapat Denissa secara umum santri dapat memahami pesan yang disampaikan oleh Ustadz, tipe dominan dapat diterima oleh santri dikarenakan Ustadz menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Denissa mengungkapkan keunikan dari salah satu Ustadz yaitu Ustadz Dahlan, menurut pendapat Denissa keunikan Ustadz Dahlan saat saat menjadi Imam atau memberikan tausiyah adalah ciri khas Ustadz Dahlan yang selalu mengenakan sarung dan peci hitam saat menjadi Imam. Keunikan lain Ustadz Dahlan adalah gayanya menyampaikan pesan baik di kelas belajar atau

saat mengisi tausiyah, sebelum dimulai memberikan dahulu nasihat pantun bahasa arab, kemudian diterjemahkan dilanjutkan dengan mengisi materi tausiyah.

Pesan komunikasi yang disampaikan oleh Ustadz diantaranya melalui pemberian tausiyah setelah pelaksanaan sahalat berjamaah serta pemberian motivasi. Santri di Ma'had Al-Jami'ah tidak semuanya dapat menerima pesan yang disampaikan oleh ustadz diantaranya karena persoalan pemahaman bahasa santri yang kurang. Beberapa Ustadz memberikan pesan tausiyah menggunakan bahasa arab dan tidak diterjemahkan sehingga santri tidak begitu memahaminya. Adapula yang memberikan tausiyah menggunakan bahasa arab sebagian namun kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga santri menjadi faham.

Pesan motivasi diberikan oleh ustadz ada yang secara langsung melalui tausiyah setelah shalat berjamaah, adapula pesan yang disampaikan melalui saluran komunikasi dan media sosial (facebook). Ustadz sengaja menyebarkan sms yang kini bergeser pada *whatsapp* seputar kajian keislaman, kemudian selain itu pula memberi nasihat-nasihat melalui facebook. Efek yang dihasilkan oleh santri dalam menerima nasihat-nasihat dari para ustadz beragam, ada yang positif ada yang negatif. Efek positif diterima oleh santri sepenuhnya dan dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Efek negatif tidak diterima oleh santri dan bahkan diabaikan begitu saja.

Pesan komunikasi yang disampaikan oleh Ustadz melalui bahasa lisan ataupun melalui perilaku sehari-hari semata untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan para santri. Hal tersebut terwujud ketika santri menerima efek yang disampaikan oleh Ustadz, dan mau merubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

Bentuk Komunikasi Ustadz Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa

Bentuk komunikasi adalah wujud komunikasi yang dilakukan orang perorangan dan sekelompok orang. Bentuk komunikasi meliputi: 1) komunikasi personal terbagi menjadi dua yaitu komunikasi intrapersonal, dan komunikasi interpersonal, 2) komunikasi kelompok terbagi menjadi dua yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. (Warsito, 2005: 31).

Komunikasi interpersonal menurut Liliweri (1999: 88) yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang antara komunikar dengan komunikan.

“Komunikasi dalam kegiatan sehari-hari tatap muka, biasanya santri mengucapkan salam ketika berjumpa dengan Ustadz lalu berkata “*Assalamualaikum* Ustadz” lalu membungkukan badannya, ada pula yang mencium tangan Ustadz.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Husnul Khair di Ma'had Al-Jami'ah, Senin, 2/4/2018. Pukul 11.00 – 12.00 WIB) Umumnya setiap santri ketika berjumpa dengan para Ustadz mengucapkan

salam jika bertemu Ustadz diluar kegiatan formal Ma'had, ucapan salam dengan berkata "*Assalamualaikum*". Santri kemudian membungkukan badannya atau mencium tangan Ustadz. Santri ketika bertemu Ustadz jika waktu pagi mengucapkan salam, kemudian Ustadz biasanya mengungkapkan "*Shobahul khair*" kepada santri, kemudian santri menjawab "*Shobabunnur*". Seorang santri berposisi sebagai komunikator saat ia mengucapkan "*Assalamualaikum*" kepada Ustadz, dan Ustadz menjadi komunikan, ketika Ustadz mengungkapkan "*Shobahul khair*" kepada santri, maka saat itu ustadz sedang menjadi komunikator.

Seseorang yang memiliki kondisi spiritualitas keagamaan yang baik dalam dimensi horizontal adalah ia yang selalu menjaga hubungannya dengan sesama manusia. Antara Ustadz dengan santri begitupun sebaliknya nampak terlihat penghormatan yang diberikan oleh santri kepada guru atau yang membimbing para santri di Ma'had Al-Jami'ah, hal tersebut terlihat ketika santri menyapa Ustadz dengan mengucap salam lalu mencium tangan Ustadz.

Komunikasi kelompok kecil menurut Robert F. Balles dalam (Mulyana, 2002: 47) adalah sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat *face to face* (berhadapan langsung), dalam jumlah antara 3-20 orang.

Komunikasi kelompok kecil antar Ustadz-Santri di Ma'had Al-Jamiah diketahui saat melakukan wawancara sebagai berikut:

"Ma'had mengelompokkan santri melalui kelompok bahasa, kelompok tahsin dan tahfidz, hal tersebut karena santri ada yang sudah mahir membaca Al-Quran, ada juga yang belum bisa, jika yang sudah lancar maka di kelompok tahfidz, kalau yang belum lancar membacanya ya di kelas tahsin dulu baru bisa ke kelompok tahfidz." (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Amung Syahir di Ma'had Al-Jami'ah, Selasa, 3/4/2018. Pukul 13.00 – 14.00 WIB)

Adanya pembagian kelompok kelas tahsin dan tahfidz tujuannya untuk mempermudah komunikasi yang disampaikan oleh santri dengan pemahaman yang berbeda. Santri yang belum begitu lancar membaca Al-Quran berada di kelas tahsin, karena sesuai dengan hasil freetest dari awal. Santri yang sudah lancar membaca Al-Quran berada di kelas tahfidz. Setelah dilakukan pembagian kelas baik kelas tahsin ataupun tahfidz, para santri mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dalam membaca Quran, dari yang sebelumnya belum lancar menjadi lancar, dan dari yang sebelumnya lancar menjadi naik tingkatan untuk mulai mengahafal Quran.

Bentuk lain juga diungkapkan oleh santri yang menyatakan sebagai berikut:

"Bentuk komunikasi antar sesama santri ketika santri secara bergiliran menjadi imam sholat di tiap-tiap lantai, karena Ustadz menjadi imam itu

hanya seminggu tiga kali, sisanya yang jadi imam itu adalah santri yang digilir dari tiap kamar.” (Sumber: Wawancara dengan Salwa Shofiatul Khulqi, di Ma’had Al-Jami’ah UIN SGD Bandung. Rabu, 4/4/2018 pukul 11.00 - 12.00 WIB)

Ma’had sengaja melatih para santri untuk menjadi imam shalat antar sesama santri dalam rangka pembiasaan. Salah satu ciri sebagai alumni UIN terlebih lagi alumni Ma’had diantaranya adalah bisa mengaji dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Seorang santri untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan kepada Sang Pencipta (Allah SWT), salah satunya melaksanakan ibadah shalat lima waktu, untuk bisa melaksanakan shalat maka seorang santri diperlukan keterampilan membaca Al-Qur’an, karena bacaan-bacaan dalam sholat merupakan bacaan Al-Qur’an.

Antar sesama santri bergilir untuk menjadi imam, karena jadwal ustadz menjadi imam untuk santri tidak setiap hari. Santri dituntut untuk belajar, karena menjadi imam diantaranya membutuhkan mental dan kompetensi melafalkan Al-Quran dengan jelas, sehingga dapat meningkatkan spiritual ibadah para santri. Dengan demikian santri terus belajar untuk melafalkan Quran dengan benar dan jelas, karena setiap santri pasti bergiliran menjadi imam shalat untuk sesama santri.

Komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan yang berjumlah banyak dan prosesnya berlangsung secara linier. (Ardianto. 2004: 103). Bentuk komunikasi kelompok besar yang ditemukan selama penelitian di Ma’had Al-Jami’ah secara umum ada yang sifatnya akbar yang terjadi hanya satu tahun sekali, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz sebagai berikut:

“Setiap dua minggu sekali kegiatan upgrading dan pengajian bersama setiap ba’da shubuh, pemberian tausiyah dan motivasi dari syekh Ma’had di masjid Ikomah sekaligus Syekh Ma’had menjadi imam shalat. Seluruh staff pengurus Ma’had, seluruh santri diwajibkan untuk mengikutinya.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Ajang Zam-zam di Ma’had Al-Jami’ah, Selasa, 3/4/2018. Pukul 13.00 – 14.00 WIB)

Para santri dan para Ustadz dikumpulkan bersama di masjid Ikomah UIN SGD Bandung setiap dua minggu sekali untuk melaksanakan shalat berjamaah, upgrading, serta pengajian bersama. Hal yang pertama kali dilakukan adalah melaksanakan shalat shubuh terlebih dahulu yang di imami oleh Syekh Ma’had. Setelah sholat shubuh, maka selanjutnya dzikir dan bersama yang saat itu pula di pimpin oleh Syekh Ma’had. Pengajian bersama dilaksanakan dipimpin oleh syekh dan diikuti oleh seluruh ustadz dan santri. Setelah selesai melaksanakan pengajian, maka syekh memberikan tausiyah kepada para ustadz dan santri yang dikenal dengan istilah *upgrading*.

Syekh menuju podium ketika *upgrading* akan dimulai karena berbicara

dengan menggunakan pengeras suara masjid. Pertama kali syekh mengucapkan salam, sambutan, kemudian memberikan *upgrading* kepada santri tentang semangat perjuangan dalam kehidupan mereka sebagai seorang santri Ma'had Al-Jami'ah yang harus patuh terhadap segala peraturan lembaga. Proses komunikasi saat *upgrading* berlangsung secara linier, dimana hanya satu orang yang menyampaikan pesan dan tidak ada timbal balik. Saat proses penyampaian pesan telah selesai, selanjutnya syekh memimpin do'a bersama dan mengakhiri dengan membaca Alhamdulillah.

“Bentuk lain yang jumlahnya besar antar sesama santri ketika senam pagi setiap satu minggu sekali yaitu pada kegiatan senam santri setiap minggu pagi.” (Sumber: Wawancara dengan Mahmudah Mindayani Hafifah, di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung. Kamis, 5/4/2018 pukul 11.00 - 12.00 WIB)

Seorang santri membutuhkan kesehatan rohani dan jasmani. Salah satu cara yang dilakukan oleh santri Ma'had Al-Jami'ah dalam menjaga kesehatan jasmaninya dengan melakukan senam santri setiap hari minggu pagi. Senam santri dipimpin oleh dua orang santri yang berdiri di hadapan para santri lainnya dengan menggunakan musik dan pengeras suara. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual rohaninya untuk beribadah kepada Allah SWT, maka seorang santri butuh raga yang kuat dan sehat. Kegiatan senam santri juga merupakan moment silaturahmi seluruh santri di Ma'had Al-Jami'ah.

Teknik Komunikasi Ustadz Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa

Teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu. (Effendy. 2003: 76)

Simbol adalah sesuatu yang digunakan atau dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dalam suatu komunikasi, pesan dapat disampaikan melalui simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Simbol komunikasi di Ma'had Al-Jami'ah yang mempunyai makna sebagai kegiatan yang dilakukan secara serentak oleh semua santri. Simbol komunikasi melalui penekanan “tombol bel” oleh Ustadz. Bel dibunyikan setiap menjelang datangnya waktu shalat. Simbol komunikasi yang bersifat informatif diungkapkan oleh salah satu ustadz sebagai berikut:

“Suara bel dimaksudkan untuk mengingatkan santri memenuhi panggilan Allah untuk segera melaksanakan shalat, dan juga kewajibannya sebagai santri yang harus taat terhadap setiap kegiatan di Ma'had.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Ahmad Zaeni Dahlan di Ma'had Al-Jami'ah, Senin, 2/4/2018. Pukul 13.00 – 14.00 WIB).

Bel merupakan sumber informasi untuk para santri. Ustadz Dahlan

menyadari bahwa dengan memijit suara bel sebagai pertanda dan pengingat kepada para santri untuk memenuhi panggilannya dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT yaitu mengingatkan untuk segera sholat berjamaah. Santri yang datang ke Ma'had Al-Jami'ah berbeda karakter dan latar belakang pendidikan, oleh karena itu salah satu teknik informatif untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan para santri diantaranya melalui suara bel. Proses komunikasi dalam penyampaian informasi melalui suara bel bersifat linier atau satu arah.

“Suara *murratal* Al-Quran melalui speaker dibunyikan ketika akan memasuki waktu shubuh dan magrib semata untuk memberikan ketenangan kepada seluruh penghuni Ma'had Al-Jami'ah ini.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Amung Syahir di Ma'had Al-Jami'ah, Selasa, 3/4/2018. Pukul 13.00 – 14.00 WIB)

Suara lantunan *murratal* sebelum memasuki waktu shalat dimaknai sebagai teknik informatif yang diberikan kepada para santri. Simbol dalam hal tersebut adalah lantunan suara *murratal* sebagai teknik komunikasi yang bersifat informatif. Suara *murratal* dinyalakan setengah jam sebelum waktu sholat berjamaah akan dimulai, hingga memasuki waktu adzan suara *murratal* diberehentikan lalu diganti dengan suara bel.

Santri diberikan informasi agar segera bersiap-siap melaksanakan shalat berjamaah melalui suara *muarratal* Al-Quran hingga bel berbunyi memasuki. Peningkatan spiritualitas ibadah santri terlihat dengan melalui bantuan suara *murratal* dan suara bel, santri semakin memiliki kesadaran agar tidak menunda-nunda waktu shalat.

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. (Iriantara, 1997: 15). Pendekatan persuasif yang dilakukan oleh ustadz diantaranya sebagai berikut:

“Saya mendekati santri dengan cara mendengarkan aktif apa saja keluhan kesahnya selama tinggal di Ma'had, baik itu keluhannya di Ma'had ataupun di luar Ma'had, suka ada santri yang curhat pada saya.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Ahmad Zaeni Dahlan di Ma'had Al-Jami'ah, Senin, 2/4/2018. Pukul 13.00 – 14.00 WIB).

Mendengarkan secara aktif merupakan suatu kegiatan memperhatikan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan indera pendengaran, sehingga memahami maksud secara tepat dari pihak komunikan. (Richard, Lin. 2000: 90). Pengalaman ustadz Dahlan dalam mendekati para santri dengan cara mendengarkan secara aktif apabila ada santri yang berkomunikasi dengannya.

Ustadz Dahlan mendengarkan secara evaluatif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh santri kepada dirinya. Ketika mendengarkan pembicaraan, ustadz berupaya mendengarkan sambil mengadakan evaluasi terhadap kata-kata

yang diucapkan oleh santri. Hasil penilaian ustadz akan disampaikan kembali kepada santri dalam berbagai macam bentuk, antara lain berupa penolakan, penyetujuan (menyanggah atau mendukung isi pembicaraan).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ustadz Dahlan juga melakukan pendengaran secara proyektif. Ustadz berusaha memproyeksikan dirinya ke alam pikiran santri. Ustadz berusaha memahami pandangan dari santri sampai pembicaraan selesai dan memahami setiap arti kata dari santri. Setelah ustadz mendengarkan secara menyeluruh, kemudian memberikan saran pada santri. Menurut pengakuan ustadz Dahlan, setelah dirinya memberikan saran-saran pada santri, santri mampu mengubah sikapnya ke arah yang lebih baik lagi, dari yang sebelumnya sering merasa cemas menjadi lebih bersemangat dalam kesehariannya.

Salah satu bagian dari teknik persuasif adalah *human relations*, kunci aktivitas *human relations* adalah motivasi, memotivasikan para anggota untuk bekerja giat berdasarkan kebutuhan, yakni kebutuhan akan upah yang cukup bagi keperluan. (Effendi. 1993: 57). Berikut ini salah satu pendekatan *human relations* seperti yang diungkapkan oleh ustadz Husnul sebagai berikut:

“Mengajak santri untuk rihlah ke alam atau keluar dari Ma’had setiap dua bulan sekali, karena terlalu banyak kegiatan maka dilaksanakan hanya dua bulan sekali.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Husnul Khair di Ma’had Al-Jami’ah, Senin, 2/4/2018. Pukul 11.00 – 12.00 WIB)

Salah satu cara memberi motivasi kepada santri yang dilakukan oleh ustadz diantaranya adalah rihlah ke alam yang dilaksanakan dua bulan sekali. Santri diberikan permainan yang bersifat edukatif namun bertujuan untuk menghibur, karena santri di Ma’had Al-Jami’ah penuh dengan kegiatan belum lagi tugas mereka sebagai seorang mahasiswa di UIN SGD Bandung. Interaksi dan komunikasi saling terjadi antara santri dengan pengurus Ma’had Al-Jami’ah pada saat rihlah ini.

Hubungan dalam pendekatan emosional yaitu ustadz mempertaruhkan kepercayaan komunikasi terhadap fakta pesan yang disampaikan, maka teknik ini berujung *pay off atau reward*, yaitu bujukan atau rayuan dengan cara mengiming-imingi santri memberikan penghargaan berupa uang saku dan cinderamata. Pemberian *reward* atau penghargaan juga terjadi seperti yang diungkapkan oleh ustadz Amung sebagai berikut:

“Pemberian *reward* terhadap santri yang memiliki prestasi berbagai bidang di Luar Ma’had, nama santri tersebut ketika ia keluar dari Ma’had namanya akan dituliskan dalam pamphlet Ma’had sebagai santri berprestasi.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Amung Syahir di Ma’had Al-Jami’ah, Selasa, 3/4/2018. Pukul 13.00 – 14.00 WIB)

Ma’had Al-Jami’ah memberikan *reward* selain kepada santri berprestasi di Ma’had, juga memberikan penghargaan kepada santri yang memiliki prestasi di

luar Ma'had. Ustadz memberikan *reward* pada santri saat hafiah takhrij, selama santri belajar di Ma'had satu tahun ada catatan penilaiannya, sehingga hasil akhir penilaian tersebut akan diberikan pada saat hafiah takhrij. Saat ada santri yang berprestasi di luar Ma'had baik tingkat lokal maupun tingkat nasional, ustadz selalu memanggil santri yang mendapatkan prestasi, dan Ma'had pun juga memberikan apresiasi dan ucapan selamat.

Ucapan selamat yang diberikan atas nama Ma'had kepada santri yang berprestasi di luar biasa dibuatkan dalam spanduk kecil yang dipasang di depan gedung Ma'had, hal tersebut dilakukan untuk memicu semangat santri lain agar memiliki motivasi untuk terus meningkatkan lagi prestasinya dalam berbagai bidang. Santri dengan prestasi *mumtaz* dengan santri yang memiliki prestasi di luar Ma'had akan dituliskan namanya dalam pamphlet atau brosur Ma'had. Pamflet atau brosur sebagai teknik informatif kepada calon santri yang akan masuk ke Ma'had Al-Jami'ah. Adanya deretan nama-nama santri yang berprestasi di Ma'had selain penghargaan kepada santri berprestasi, juga sebagai kelebihan yang dimiliki oleh Ma'had yang memiliki bibit prestasi santri di berbagai bidang dan tingkat lokal maupun nasional.

Cara koersif merupakan cara paksaan yang sesekali dilakukan oleh ustadz terhadap santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan para mahasiswa atau santri di Ma'had Al-Jami'ah, berikut adalah pendapat salah satu ustadz sebagai berikut:

“Santri yang tidak melaksanakann shalat berjamaah tiga kali berturut-turut ada hukumannya, hukuman diberikan pada senam santri minggu pagi. Santri yang keluar dari Ma'had tanpa seizin ustadz maka hukumannya adalah menulis hafalan Qur'an sebanyak 6 polio.” (Sumber: Wawancara dengan Ustadz Ajang Zam-zam di Ma'had Al-Jami'ah, Selasa, 3/4/2018. Pukul 13.00 – 14.00 WIB)

Menurut ustadz Zam-zam bahwa santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah 3 x berturut-turut, maka hukumannya adalah di berdirikan di depan dan diperlihatkan di hadapan santri lain dan di belakang punggungnya dituliskan kata-kata yang unik. Hal tersebut dimaksudkan agar santri menjadi jera untuk tidak disiplin, serta menjadi contoh untuk santri lain agar meningkatkan kedisiplinannya dalam kesadarannya untuk beribadah. Setiap hari santri dituntut untuk disiplin waktu dan memenuhi peraturan yang telah dibuat oleh Ma'had Al-Jami'ah.

Kedisiplinan sengaja diatur agar santri dapat menjadi pribadi yang menghargai waktu dan bertanggung jawab. Apabila santri melanggar peraturan Ma'had maka ada sanksi tersendiri untuk santri terhadap pelanggaran yang telah diperbuat. Fenomena lain ketika santri keluar asrama tanpa izin maka diberikan hukuman menulis ayat hafalan Qur'an sebanyak 6 atau 7 polio. Hukuman diberikan dan harus dikerjakan dalam satu hari, tujuannya untuk mendidik santri

juga dalam menghafal ayat Qur'an. Dari peraturan-peraturan yang sering dilanggar oleh santri, maka dengan sendirinya santri akan melaksanakan tugasnya sebagai santri tanpa melihat peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh Ma'had. Melalui hukuman santri untuk menulis ayat Al-Quran, disamping menghukum juga mendidik agar santri dengan sendirinya hafal dengan ayat Al-Quran yang dituliskannya dalam jumlah yang banyak.

Komunikasi Ustadz-Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah, maka komunikasi ustadz santri di Ma'had Al-Jami'ah dapat diketahui setelah menentukan terlebih dahulu kondisi spiritual ustadz santri. Kondisi spiritualitas keagamaan santri di Ma'had Al-Jami'ah diukur dengan dimensi vertikal dan dimensi horizontal.

Santri dapat menerima pesan yang disampaikan oleh karena pesan disampaikan dengan bahasa yang sederhana, topik pesan sesuai dengan kondisi kekinian dengan kehidupan para santri. Sebagian lagi santri Ma'had tidak menerima pesan secara penuh, hal tersebut dinamakan dengan istilah Oposisi. Tipe oposisi menjelaskan bahwa pesan sebagian dapat diterima, dan sebagian lagi tidak dapat diterima. Alasan beberapa santri tidak menerima secara penuh karena, beberapa santri kurang memahami terhadap pesan yang disampaikan oleh ustadz.

Bentuk komunikasi ustadz santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa diantaranya dengan bentuk komunikasi interpersonal terlihat dalam kehidupan sehari-hari dalam tegur sapa antara ustadz dengan santri, kemudian pada waktu bimbingan tahsin dan tahfidz Qur'an, serta pada waktu diluar kegiatan pada pemberian nasihat-nasihat.

Bentuk komunikasi kelompok kecil diantaranya pada pembagian kelas-kelas bahasa arab, bahasa inggris, pengajian kitab kuning, dan kelas tahsin dan tahfidz. Ma'had sengaja membagi-bagi kelas untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan kepada para santri sesuai dengan kemampuan masing-masing para santri. Jika santri disatukan dengan yang satu pemahaman dengannya, maka pesan akan lebih mudah disampaikan.

Bentuk komunikasi kelompok besar ustadz-santri diantaranya ada yang berlangsung satu tahun satu kali seperti ta'aruf Mahady dan *haflab takbrij*. Bentuk lain pula terjadi dalam waktu dua minggu satu kali yaitu kegiatan upgrading dan khatmul Qur'an yang dilaksanakan pada waktu shubuh. Bentuk lain terlihat pada kegiatan *muhadatsab* dan *conversations*. Bentuk lain diantara sesama santri yaitu senam santri yang dilaksanakah setiap satu minggu satu kali, kemudian kegiatan *go-talent*.

Teknik komunikasi ustadz santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa diantaranya meliputi teknik informative, persuasif, *human*

relations, dan koersif. Teknik informatif di Ma'had di tandai dengan suara bel sebagai simbol komunikasi untuk mengingatkan para santri memasuki shalat berjamaah dan di mulainya suatu kegiatan. Suara panggilan melalui speaker juga di maknai sebagi informasi kepada santri jika ada saudara yang berkunjung atau panggilan dari ustadz.

Teknik persuasif dan *human relations* dilakukan oleh ustadz pada santri dengan cara mendekati santri dan berbaur dalam kehidupan santri sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri tidak canggung kepada ustadz. Cara lain yang dilakukan ustadz dalam mendekati santri adalah sering berkunjung dan mengontrol Ma'had kemudian menerima konsultasi dari para santri. Pendekatan *human relations* yang diterapkan oleh Ma'had Al-Jami'ah kepada para santri berprestasi dengan memberikan dana pendidikan, kemudian menjadikan santri-santri berprestasi sebagai *icon* Ma'had kepada pihak luar agar menjadi motivasi untuk santri yang lainnya untuk terus meningkatkan prestasi.

PENUTUP

Fenomena komunikasi Ustadz-Santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diperoleh dari pesan komunikasi meliputi (penerimaan, dan penolakan pesan), bentuk komunikasi meliputi (komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar), serta teknik komunikasi meliputi (Informatif, persuasif dan *human relations*, dan koersif). Melalui pesan, bentuk, dan teknik dapat disimpulkan bahwa spiritualitas keagamaan santri menjadi lebih baik daripada sebelumnya, baik dalam ibadah kepada Allah secara vertikal ataupun kepada sesama manusia secara horizontal.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan khususnya di bidang komunikasi islam, cara menyampaikan ajaran islam kepada berbagai sasaran kegiatan dakwah dalam hal ini kepada mahasiswa dalam suatu lembaga pesantren kampus. Penelitian ini hanya mengungkap femonema komunikasi ustadz santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa. Diharapkan ada pengembangan penelitian selanjutnya, sehingga dapat mengukur seberapa besar peningkatan komunikasi ustadz santri dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, agar terlihat seberapa besar signifikansinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2005). *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardianto, E. (2010). *Metode Penelitian untuk Kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, I. Z. (2014). *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*. Bandung: FOKUSMEDIA.

Annisa Dewi Fatonah

- Liliweri, A. (1999). *Komunikasi Antarpersonal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Mulyana, D. (1999). *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsito, (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.